

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan utama yang tak dapat terlepas dari manusia dan telah tercantum dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan kewajiban belajar bagi seluruh warga negara Indonesia, dilaksanakan minimal pada jenjang SD, MI, SMP, MTs dan bentuk lain yang sederajat. Sejatinya pendidikan adalah proses pembelajaran yang akan memberikan gambaran serta arah pandang dan pedoman manusia dalam berkehidupan yang pelaksanaannya terbagi menjadi formal dan nonformal. Perguruan tinggi adalah pendidikan formal jenjang berikutnya yang dapat ditempuh setelah SMA. Individu yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Pada dasarnya tujuan utama seorang mahasiswa ialah untuk belajar, berprestasi dan mengembangkan kemampuan berpikir serta membentuk karakter yang berbudi luhur. Hal ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang nantinya siap untuk bekerja (Junaidi et al., 2018). Realita bahwa mahasiswa adalah calon sarjana yang siap pakai atau individu yang akan diharapkan oleh masyarakat tentunya rasa tanggung jawab dan kesadaran diri ini muncul tanpa disadari seiring dengan penambahan usia dan tuntutan sosial yang ada.

Pada tahap perkembangannya mahasiswa dikategorikan pada fase remaja menuju dewasa awal. Menurut (Santrock, 2012) masa dewasa awal adalah istilah yang kini digunakan untuk merujuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun. Di sisi lain, (Hurlock, 2013) menyatakan bahwa peralihan pada fase ini berada pada rentang usia 18-40 tahun, yang disertai dengan perubahan fisik, psikologis, peran, dan penyesuaian diri, terhadap pola-pola kehidupan sosial yang baru. Setiap tahap perkembangan memiliki tugasnya masing-masing, salah satu tugas perkembangan remaja menuju dewasa awal ialah untuk mulai bekerja dan mempersiapkan karir (Putri, 2019).

Terkait akan tugas perkembangan tersebut, banyak dijumpai mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh *The National Union of Student* (Mitchell, 2015) yang

menyebutkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pada mahasiswa yang bekerja. Yaitu dari 59% menjadi 77% dengan melibatkan 4642 mahasiswa di Inggris sebagai subjek. Fenomena mahasiswa kuliah sambil bekerja di Indonesia juga hal umum dijumpai, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 6,98% siswa berusia 10 – 24 tahun yang sekolah sambil bekerja pada tahun 2020 (Jayani & Yudhistira, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa fenomena mahasiswa sambil bekerja bukan fenomena yang baru terjadi.

Menurut Andarie (2019) beragam alasan seorang mahasiswa memutuskan untuk kuliah sambil bekerja. Pertama, kebutuhan ekonomi : berupa kebutuhan yang berkaitan dengan finansial yang berupa penghasilan, gaji dan upah yang didapat dari kerja untuk memenuhi biaya pendidikan dan biaya hidup; Kedua, kebutuhan mencari pengalaman : faktor pendorong berbagai mahasiswa bekerja ialah untuk mengasah keterampilan, menambah wawasan, serta pengalaman di luar kampus. Bekerja tentu bermanfaat bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja; Ketiga, kebutuhan sosial relasional : berupa kebutuhan untuk bergaul dan bersosialisasi dengan banyak orang untuk menjalin relasi, dan bertukar pikiran; Keempat, kebutuhan mendapat penghargaan secara sosial : berupa kebutuhan akan rasa bangga menyandang status sebagai mahasiswa yang mampu menjaga prestasinya dan tetap aktif secara akademik maupun non akademik; Kelima, kebutuhan aktualisasi diri : pada teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah mengaktualisasikan diri, menemukan makna hidup melalui aktivitas yang dijalani. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Ario, 2019) pada 4 orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang kuliah sambil bekerja. Alasan mengapa mahasiswa memilih untuk bekerja di dasari oleh dua faktor yaitu faktor internal, adanya keinginan mereka sendiri dan dari faktor eksternal yang mengharuskan mereka kuliah sambil bekerja, yaitu kondisi finansial keluarga yang perlu dibantu.

Diantaranya banyaknya pilihan pekerjaan yang dapat dilakukan sembari kuliah, salah satu pekerjaan yang banyak diminati oleh mahasiswa ialah sebagai

driver ojek *online*. Beberapa tahun terakhir ojek *online* sudah menjadi pekerjaan yang menjanjikan karena dapat menghasilkan tambahan dan aturan kerja yang tidak terikat waktu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh (Rokhim et al., 2020) pada 39 mahasiswa di kota Malang yang bekerja sebagai driver Grabbike, mereka memiliki berbagai alasan memilih bekerja sebagai driver Grabbike, diantaranya waktu yang fleksibel, dapat melatih kemandirian, mengisi waktu luang, penghasilan yang lumayan dan meringankan beban orang tua.

Kebutuhan untuk berpergian kemanapun dalam waktu singkat dan cepat seperti bekerja, bersekolah, dan sekedar hendak pergi kesuatu tempat serta arus lalu lintas yang padat tentunya meningkatkan jumlah peminat dan pengguna aplikasi transportasi ojek *online*, hal ini membuat perusahaan penyedia layanan transportasi ojek *online* seperti Gojek, dan Grab di Surakarta membuka lapangan kerja yang sangat luas, tanpa memandang latar belakang tertentu dari calon tenaga kerjanya, maka dari itu banyak mahasiswa yang tertarik dan melamar bekerja sebagai driver ojek *online*. Sistem kerja ojek *online* berbeda dengan konvensional dimana pengguna harus memesan layanan ini melalui aplikasi yang disediakan oleh perusahaan. Melalui aplikasi tersebut pengguna dapat melihat tarif dan jarak serta pilihan layanan-layanan yang disediakan perusahaan transportasi tersebut. Layanan yang disediakan berbagai macam seperti, antar jemput, mengantar barang, membeli barang, membeli makanan, bahkan sampai untuk pemenuhan kebutuhan bersih bersih rumah, pijat dan kecantikan.

Tentunya tarif yang dikenakan berbeda beda sesuai dengan tanggung jawab dan tugas yang dilakukan. Dalam hal ini tentu mahasiswa memilih jenis pekerjaan yang dapat dilakukan di sela waktu luang kuliahnya, yaitu layanan antar jemput dan mengantar makanan. Karena waktu kerja yang relatif singkat, dan cepat untuk mendapatkan penghasilan. Sistem aplikasi setiap perusahaan tentunya berbeda beda, berdasarkan tulisan (Yunus et al., 2019) pada driver perusahaan Gojek dan Grab menjelaskan bahwa, sistem kerja aplikasi penyedia transportasi, seperti mekanisme penghargaan dan hukuman. Berikut tabel perbandingan jenis akun driver beserta rata-rata pendapatan yang diperoleh :

Tabel 1. Perbandingan Jenis Akun Driver

Jenis Akun	Rata-rata Pendapatan	Rata-rata Bonus	Waktu Kerja
Akun Prioritas	> Rp. 250.000	> Rp.80.000	<8 Jam
Akun Normal	< Rp. 250.000	Rp.80.000	>12 jam
Akun Tidak Prioritas / Gagu	< Rp.100.000	-	>12 jam

Pembagian klasifikasi akun ditentukan oleh kinerja driver itu sendiri, yang meliputi akun prioritas, akun normal dan akun gagu. Setiap akun memiliki perbedaannya masing masing, akun prioritas akan mudah mendapat orderan dengan pendapatan bersih harian minimal Rp. 250.000, untuk akun normal akan mendapat Rp. 200.000 dan akun gagu akan mendapat Rp. 100.000. Klasifikasi ini dipengaruhi oleh seberapa banyak driver mampu menyelesaikan orderan yang masuk dan tidak menolaknya.

Pilihan untuk menjalani dua peran yaitu kuliah dan bekerja pada saat bersamaan tentunya diikuti manfaat dan resiko yang selalu berjalan seiringan serta serangkaian tanggung jawab yang tidak dapat diremehkan. Mahasiswa yang bekerja memiliki tantangan dalam memenuhi perannya, mereka harus pintar dalam membagi waktu, tenaga serta pikiran untuk bekerja dan menjaga prestasi akademiknya di perkuliahan. Dampak positif mahasiswa kuliah sambil bekerja yaitu mengasah kepercayaan diri, menggali potensi diri, dan membangun sikap positif ketika dihadapkan pada suatu masalah (Rokhim et al., 2020).

Disamping dampak positif, terdapat dampak negatif seperti tingginya tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa, hal ini di dukung oleh hasil penelitian (Indriyani & Handayani, 2018) yang menunjukkan stres akademik mahasiswa kuliah sambil bekerja termasuk pada kategori sedang dengan 62 subjek laki laki dan sebanyak 58 subjek perempuan termasuk dalam kategori tinggi. Dampak negatif lainnya yaitu terjadinya prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa sambil bekerja, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo et al., 2019) yang menunjukkan bahwa

ada hubungan yang signifikan dari prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Kuliah sambil bekerja tentunya mempengaruhi performansi mahasiswa dalam kegiatan belajarnya hal ini didukung oleh penelitian (Silviana, 2021) terhadap 9 mahasiswa Universitas Tadulako PPKn angkatan 2017 yang kuliah sambil bekerja menunjukkan hasil bahwa IPK mahasiswa yang kuliah sambil bekerja rata-rata mengalami 3% sampai 5% penurunan nilai. Penelitian serupa juga mengungkapkan bahwa prestasi akademik mahasiswa yang bekerja mengalami penurunan dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja, karena mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit dalam aktivitas belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja (Yahya & Widjaja, 2019).

Ada tantangan tersendiri yang dihadapi mahasiswa bekerja di lingkungan kerjanya. Mulai dari konflik internal dengan rekan kerja, atasan, gaji yang tidak mencukupi, kompetisi, komplain pelanggan dan beban kerja yang dirasakan (Owen et al., 2018). Permasalahan ini muncul ketika mahasiswa dihadapkan pada sebuah pilihan untuk menerima orderan atau mengikuti perkuliahannya. Dalam ojek *online* terdapat sistem poin yang mana setiap menyelesaikan satu orderan makan driver akan menerima 1 poin. Fungsi poin tersebut nantinya akan ditukarkan dengan insentif atau bonus penghasilan, dan jika tidak target poin tidak terpenuhi maka tidak akan mendapat bonus, untuk mengejar poin ini driver akan “ngalong” atau istilah yang digunakan bagi driver yang begadang dan mau menerima orderan hingga tengah malam (Yunus et al., 2019) dan jika poin yang mereka kumpulkan tidak sesuai target maka mereka tidak akan mendapatkan bonus (Karnadi, 2021). Hal ini menambah beban pada mahasiswa driver yaitu kelelahan fisik berlebihan. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap 10 mahasiswa fakultas teknik Sibiou dengan kombinasi subjek 5 mahasiswa bekerja dan 5 mahasiswa tidak bekerja mengungkapkan bahwa, dampak psikologis berupa stres yang dirasakan oleh mahasiswa sambil bekerja terlihat dari reaksi yang muncul seperti mudah lelah, kecenderungan bertengkar tanpa alasan, sulit mengambil keputusan, kesulitan untuk fokus, peningkatan

konsumsi rokok, insomnia, gelisah dan khawatir berlebihan, kehilangan nafsu makan, sering menunda pengerjaan tugas dan disertai penurunan prestasi akademik (Săvescu et al., 2017). Didukung hasil temuan (Pramono, 2019) yang menunjukkan adanya kelelahan emosional kategori sedang pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Selain itu ulasan yang diberikan pelanggan juga sangat berarti bagi penilaian performansi kinerja driver, jika ulasan yang diberikan buruk maka orderan yang akan diberikan oleh aplikasi akan berkurang, dan ini mempengaruhi pendapatan dari driver itu sendiri. Tantangan maupun kesulitan merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan mahasiswa bekerja. Akibat beban fisik dan psikologis yang dialami, mahasiswa membutuhkan solusi dengan memiliki keyakinan terhadap dirinya bahwa mereka mampu untuk menghadapi, beradaptasi dan bertahan di bawah tekanan serta bangkit dalam segala kondisi kehidupan yang serba sulit. Dalam psikologi hal ini dikenal dengan istilah resiliensi, yaitu kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan dengan menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Pratiwi & Yuliandri, 2022) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Kemampuan ini digunakan oleh individu untuk melalui, dan kembali kepada kondisi semula setelah mengalami kejadian yang penuh tekanan setelah mengatasinya. Resiliensi diartikan juga sebagai kemampuan untuk pulih kembali pada kondisi normalnya setelah individu dihadapkan pada sebuah masalah yang berat, penuh tekanan, namun tetap melanjutkan tujuan hidupnya yang memaknai peristiwa tersebut untuk menjadikannya pribadi yang lebih baik. Goldstein dan brook (dalam Deswanda, 2019) menjelaskan bahwa orang yang memiliki resiliensi memiliki karakteristik mampu bangkit dari keterpurukan, mengubah masalah menjadi sebuah tantangan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, dan kegagalan menjadi kesuksesan disebut individu yang resilien. Disamping itu (Irawan et al., 2020) menjelaskan bahwa

resiliensi ialah kemampuan kemampuan untuk bangkit kembali (*to bounce back*) dari pengalaman negatif, traumatis ataupun kejadian yang menimbulkan stres.

Resiliensi merupakan hal penting yang dimiliki individu ketika membuat keputusan disaat sulit atau pada kondisi kondisi terdesak. Resiliensi ialah pola pikir yang membantu seseorang untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai proses yang meningkat. Mengembangkan pola pikir positif dan optimis juga dibutuhkan ketika berusaha bangkit pada kondisi ini. Hal ini didukung oleh penelitian oleh (Kurniawan & Susilo, 2021) pada penyintas Covid 19 bahwa pola pikir adaptif, kemampuan mengelola emosi dan dukungan sosial merupakan faktor pendukung untuk bangkit dari masalah serta mampu bersikap resilien dalam menjalani takdir yang dimiliki. Untuk melewati permasalahan yang ada, mahasiswa yang resilien dapat menghadapinya dengan mengembangkan aspek-aspek dalam diri. Individu yang resilien memiliki karakter yang mampu beradaptasi secara sukses dan mengembangkan kemampuan dirinya di tengah tantangan yang ada.

Menurut Missasi & Izzati (2019) resiliensi pada individu berakaitan dengan beberapa hal diantaranya : Pertama spiritualitas, yaitu keyakinan yang memberikan penguatan kepada individu untuk menimbulkan resiliensi dengan adanya pengharapan dan kepercayaan bahwa akan ada kesempatan berikutnya yang menguntungkan dirinya, dan menganggap sebuah peristiwa tidak menyenangkan sebagai pembelajaran dalam hidup; Kedua *self efficacy* ialah keyakinan seseorang terhadap dirinya bahwa ia mampu untuk berhasil dalam melakukan sesuatu; (Bahçekapılı & Karaman, 2020) menjelaskan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan sukses; Ketiga optimisme adalah salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang positif di masa depan; Keempat *self esteem* adalah harga diri sangat berpengaruh untuk menumbuhkan resiliensi dengan harapan dapat mempengaruhi keberhasilan untuk mengatasi masalah yang ada; Terakhir dukungan sosial yang merupakan faktor lainnya yang mempengaruhi

terbentuknya kemampuan resiliensi. Hal ini didukung oleh (Bilgin & Taş, 2018) yang melakukan penelitian pada 503 mahasiswa dengan rentang usia 17 sampai 31 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan resiliensi bagi orang yang kecanduan media sosial.

Reivich dan Shatte (dalam S. P. Sari & Yustiana, 2022) menjelaskan bahwa resiliensi terdiri dari 7 aspek diantaranya regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dan dapat mengendalikan emosi di bawah kondisi yang menekan; Kedua pengendalian impuls, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang; Ketiga optimis, yaitu kepercayaan individu bahwa semua hal dapat berubah lebih baik serta memiliki harapan terhadap masa depan dan dapat mengontrol arah hidupnya berubah lebih baik serta memiliki harapan terhadap masa depan dan dapat mengontrol arah hidupnya. Hal ini didukung oleh penelitian pada 91 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau oleh (Julianti, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan resiliensi akademik pada mahasiswa; Keempat analisis penyebab, yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan individu secara akurat; Kelima empati, yaitu kemampuan individu untuk dapat memahami perasaan dan dapat membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain; Keenam efikasi diri, yaitu individu percaya bahwa individu tersebut dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin akan dialami dan mempercayai kemampuannya untuk sukses dan; Terakhir pencapaian aspek positif, yaitu kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Kemampuan resiliensi pada setiap mahasiswa berbeda-beda, bahkan ketika mahasiswa dihadapkan pada suatu situasi yang sama, yakni adanya peran ganda kuliah sambil bekerja yang harus dilakukan dengan baik. Ada beberapa faktor yang dapat membantu mahasiswa mencapai titik resiliensinya dan menuju perilaku positif dengan menurunkan intensitas perilaku maladaptif dan negatif.

Faktor ini disebut dengan faktor protektif yaitu faktor yang melindungi individu agar tidak mudah terpengaruh oleh hal hal negatif disekitar yang mengakibatkan kejatuhan pada dirinya yang disebut sebagai faktor resiko. Khalik (dalam Yulianda, 2022) mendefinisikan faktor resiko sebagai sebuah variabel yang memfasilitasi munculnya perilaku bermasalah, dan mengarah pada akibat yang bersifat problematik.

Kalik dan Luthar (dalam Yulianda, 2022) menjelaskan bahwa faktor protektif merupakan hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk mencegah dampak dan pengulangan berbagai hambatan dan kesulitan dengan cara yang efektif. Benard (dalam Cahyani, 2021) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi diantaranya : kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemandirian mengendalikan diri, membuat keputusan (*making decision*), efikasi diri, kemampuan sosial, *locus of control* , *self esteem*, dan nilai positif diri. Selaras dengan pendapat McCarthy (dalam Yulianda, 2022) yang membagi faktor protektif menjadi 3 komponen yaitu, pertama faktor perkembangan yang dibagi menjadi 5, yakni faktor personal, harga diri, kontrol lokus internal, berpikir optimis, dan keterampilan social. Selanjutnya faktor keluarga yang dibagi menjadi 2, yakni teknik pengasuhan dan hubungan dengan keluarga, serta hubungan dengan saudara kandung. Terakhir faktor komunitas dibagi menjadi 3, yakni hubungan yang mendukung dengan orang dewasa, lingkungan sekolah yang positif, dan hubungan dengan teman sebaya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Maesaroh et al., 2019) yang menunjukkan bahwa Faktor protektif internal terdiri dari empati, *self awareness*, serta tujuan dan aspirasi, kemudian faktor protektif eksternalnya terdapat keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2020) terhadap tenaga kerja yang terkena PHK akibat pandemi Covid -19 menunjukkan hasil bahwa faktor resiko, faktor protektif, dan karakteristik individu yang kuat berpengaruh dalam pembentukan resiliensi masing-masing subjek.

Berdasarkan penjabaran faktor diatas, *locus of control* merupakan sebuah varaibel yang perlu dilihat hubungannya dengan resiliensi pada mahasiswa driver

ojek *online* di Surakarta. *Locus of control* menjadi faktor penting dalam pembentukan resiliensi, karena dengan *locus of control* yang baik maka individu bisa memaknai sejauh mana kecerendungannya terhadap tindakannya apakah hasil yang di dapat merupakan dari kemampuannya sendiri atau bergantung pada pengaruh dari luar kendalinya.

Locus of control mengacu pada persepsi individu mengenai penyebab utama yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidup mereka Rotter (dalam Sujadi et al., 2018). Dalam hal ini dibedakan antara *locus of control* internal yaitu, keyakinan bahwa setiap perbuatan merupakan hasil konsekuensi atas perbuatan diri sendiri. Individu percaya bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya baik kesuksesan maupun kegagalan merupakan hasil atas perilakunya sendiri, sehingga ia percaya bahwa yang mengontrol berhasil tidaknya satu tujuan adalah dirinya sendiri. Individu yang mempunyai *locus of control* internal biasanya bersikap proaktif dan perilakunya cenderung mudah beradaptasi dan mampu melaksanakan peran peran baru dengan lebih baik (Setia Nugrahini et al., 2021). Umumnya individu yang memiliki internal *locus of control* akan lebih berorientasi kepada prestasi. Mereka memiliki tujuan dalam hidup dan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut (Sujadi et al., 2018). Tokoh lain yaitu Kreitner dan Knicki (dalam Sari et al., 2018) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *locus of control* internal adalah individu yang percaya bahwa mereka adalah pemegang kontrol atau kendali pada setiap peristiwa yang terjadi dan konsekuensi yang memberikan dampak pada hidupnya sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian oleh (Khoiriyah et al., 2019) pada karyawan perusahaan manufaktur di PT Surabaya yang menunjukkan hasil adanya hubungan negatif antara *locus of control* internal dengan kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi *locus of control* internal yang dimiliki karyawan, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Individu dengan *locus of control* internal yang mengalami kegagalan akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan, mereka menanggapi akan mencapai keberhasilan apabila berusaha keras dengan segala kemampuannya Ghuffron (dalam Soleh et al., 2020).

Menurut Rotter (dalam Yosua et al., 2020) terdapat 2 aspek pada *locus of control* internal dilihat dari konsistensi kemunculannya yaitu : Kemampuan diri (*ability*), yaitu keyakinan bahwa segala peristiwa terjadi karena pengaruh dirinya sendiri tanpa ada pengaruh dari luar diri; dan mandiri (*own doing*), yaitu usaha yang dilakukan individu atas keyakinan bahwa kegigihan dan usaha sungguh-sungguh merupakan kunci keberhasilan dan kesuksesan. *Locus of control* eksternal mengacu pada penguatan keyakinan yang dimiliki individu bahwa perilaku hasil atau kejadian tertentu disebabkan oleh kekuatan dari luar dirinya, seperti nasib, kesempatan, kehendak tuhan, keberuntungan maupun campur tangan orang lain Rotter (dalam Sujadi & Meditamar, 2020). Individu dengan *locus of control* eksternal merasa tidak memiliki tanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya. Individu tersebut cenderung bersifat non reaktif dan maladaptif pada situasi yang dirasa tidak menguntungkan dirinya. Individu dengan *locus of control* eksternal akan lebih berfikir bahwa hasil yang dia dapatkan lebih dipengaruhi oleh faktor luar yang terjadi pada dirinya seperti nasib, keberuntungan, dan bahkan orang lain sehingga ketika dihadapkan pada sebuah persoalan ia akan mudah pasrah dan menganggapnya sebagai ancaman (Nainggolan et al., 2018).

Pernyataan diatas didukung oleh hasil penelitian (Georgescu et al., 2019) pada 41 subjek, yang terdiri dari 33 perempuan dan 8 laki-laki, mahasiswa Universitas Titu Maiorescu memperoleh hasil bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *locus of control* eksternal dan resiliensi, dijelaskan oleh fakta bahwa orang dengan *locus of control* eksternal pasif secara sosial, tidak tahan terhadap tekanan sosial, lebih negatif dalam evaluasi diri, kurang kreatif, tidak fleksibel dalam mencari solusi. Sedangkan hasil *locus of control* internal berkorelasi positif dengan resiliensi, orang dengan orang dengan *locus of control* internal lebih resisten terhadap tekanan sosial, lebih optimis dalam penilaian diri, solutif dan fleksibel, hubungan interpersonal yang efektif dan konstruktif.

Menurut Levenson (dalam Indrawardhana, 2018) aspek *locus of control* eksternal dibagi menjadi dua yaitu, nasib, keberuntungan dan kesempatan

(*chance*) yang merupakan keyakinan individu bahwa setiap kejadian adalah nasib dan takdir; kedua, kekuatan orang lain (*powerfull others*) yaitu keyakinan bahwa setiap peristiwa ditentukan oleh pihak yang lebih berkuasa dari dirinya. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Fadilah & Mahyuni, 2019) faktor yang mempengaruhi *locus of control* terbagi menjadi 2 yaitu, internal yang berasal dari dalam individu diantaranya suka bekerja keras, keluarga dan inisiatif tinggi dan untuk faktor eksternal yang berasal dari luar individu diantaranya mempercayai nasib baik, pengaruh teman, usia, jenis kelamin dan faktor sosial.

Adanya kerentanan ketika menghadapi permasalahan, stres, tekanan dan peristiwa peristiwa tragis pada mahasiswa yang bekerja sebagai driver ojek *online*, akan berakibat fatal bila dibiarkan berlarut dalam jangka waktu lama. Tentunya untuk menghindari akibat yang sudah disebutkan diatas, mahasiswa membutuhkan resiliensi yang baik yang mana resiliensi dapat dicapai dengan memiliki *locus of control*, yaitu cara bagaimana individu memaknai segala peristiwa dalam hidupnya apakah itu konsekuensi asal tindakan dirinya sendiri atau karena ada campur tangan orang lain. *Locus of control* merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan resiliensi. Penelitian terdahulu oleh (Norouzinia et al., 2018) mengenai hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi pada mahasiswa Universitas Ilmu Kedokteran Alborz tahun 2017 yang tinggal di asrama dan non asrama yang menunjukkan hubungan positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal diluar asrama lebih resilien dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik daripada mahasiswa yang tinggal di asrama kampus. Hal ini didukung oleh Penelitian oleh (Felicia et al., 2022) pada 282 partisipan remaja yang orangtuanya bercerai menunjukkan hasil terdapat hubungan yang positif dan kuat antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Artinya individu yang memiliki masalah tragis akan mampu bangkit atau resilien apabila memiliki *locus of control* yang baik.

Berdasarkan pemaparan pernyataan dan hasil penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi pada mahasiswa driver ojek *online*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi pada mahasiswa driver ojek *online* di Surakarta. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara *locus of control* dengan resiliensi pada mahasiswa driver ojek *online* di Surakarta.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi berupa sumbangan karya tulis terhadap keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan dan juga psikologi pendidikan mengenai hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi pada mahasiswa driver ojek *online* di Surakarta serta menjadi referensi dan acuan penelitian yang akan datang. Adapun manfaat praktis pada penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi masukan terutama untuk mahasiswa yang bekerja sebagai driver ojek *online* bahwa resiliensi sangat penting untuk dimiliki, karena dengan adanya resiliensi membuat individu mampu mencapai penyesuaian diri secara positif dan mampu mengubah setiap penderitaan yang dialami menjadi sebuah tantangan untuk mengembangkan dirinya sehingga menjadi individu yang lebih baik.